



Sinergi Guru PAI dan Pengurus Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Klakah

Shinta Maulina¹

¹Sekolah Menengah Pertama Islam Miftahul Ulum Klakah Lumajang, Indonesia

E-mail: shintamaulina796@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan, yang menjadi salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama baik di sekolah maupun lingkungan sehari-hari semakin meresahkan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengurus pesantren berperan signifikan dalam mendukung penguatan karakter religius siswa. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa meliputi kurangnya kesadaran diri, pengaruh orang tua, pendidikan, dan lingkungan. Sebaliknya, faktor pendukung mencakup peran orang tua, lingkungan yang mendukung, serta motivasi intrinsik siswa untuk mengembangkan karakter religius. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam pengembangan karakter religius siswa serta memberikan panduan bagi institusi pendidikan dalam menciptakan program pendidikan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Sinergi Guru PAI, Pengurus Pesantren, Karakter Religius

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi sebab rendahnya tingkat religiusitas siswa saat ini menjadi masalah dari setiap lembaga pendidikan. Terdapat hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan aturan serta norma agama yang berlaku baik dari lembaga pendidikan maupun di lingkungan sehari-hari. Kenyataannya sekarang ini perilaku siswa dan remaja yang meresahkan masyarakat sudah sangat merajalela. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Seperti kasus pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) di

Depok yang memakan korban jiwa, motifnya untuk mencari kesenangan dan mencari sensasi agar nama sekolah terkenal.¹

Sinergitas merupakan kerja sama diantara dua pihak ataupun lebih. Dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik dari yang bisa dicapai secara individual. Dalam sinergitas kerja sama, setiap pihak saling melengkapi satu sama lain, membagi pengetahuan, sumber daya, serta bekerja bersama dalam mengatasi masalah atau mencapai tujuan bersama. Dengan sinergitas kerja sama, dapat menciptakan suatu kekuatan yang lebih besar dan efektif dalam mencapai tujuan.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam budaya Indonesia. Pada kenyataannya, berbagai upaya telah dilakukan dalam konteks pendidikan karakter dengan berbagai judul dan bentuk sejak awal kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan orde reformasi saat ini. Berbicara mengenai karakter merupakan hal yang esensial dan krusial. Karakter merupakan mustika hidup yang dapat membedakan binatang dengan manusia. Orang yang tidak bermoral ibarat orang yang tidak memiliki batin, tidak bisa dibedakan dengan binatang. Akhlak, budi pekerti, dan moral yang baik merupakan ciri-ciri karakter yang kuat dan baik dalam konteks sosial maupun individu. Lembaga pendidikan memiliki tugas untuk menanamkan karakter melalui proses pembelajaran karena hal ini sangat penting. Di lingkungan saat ini, memperkuat pendidikan karakter sangat penting.²

Sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk menentukan apakah kepribadiannya stabil atau tidak, serta apakah kepribadiannya baik atau negatif. Dengan kata lain, sikap dan cara

¹ Devi Puspitasari, "Tawuran Pelajar SMK di Depok Memakan Korban Jiwa, Pelaku Ditangkap", *DetikNews*, 12 Februari 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7188653/tawuran-pelajar-smk-di-depok-memakan-korban-jiwa-pelaku-ditangkap>

² Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", dalam *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, (11 Maret 2020), 50-51. DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

hidup seseorang terhadap orang lain, lingkungan, dan Allah SWT akan mengungkapkan sesuatu tentang kepribadiannya.

Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, mengingat kemerosotan moral yang sedang melanda negara Indonesia. Oleh karena itu, dapat diterima jika komunikasi lisan dan tulisan dalam sistem pendidikan tetap mendukung pendidikan karakter sebagai solusi dan upaya untuk membentuk anak-anak yang berakhlakul karimah menjadi orang dewasa.

Salah satu jenis lembaga pendidikan yang lazim adalah pondok pesantren, khususnya pendidikan agama Islam di Indonesia, yang berusaha menanamkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama. Pondok pesantren dipandang sebagai komunitas atau kelompok ideal yang unik, khususnya dalam bidang perilaku moral atau kehidupan. Selain itu, pondok pesantren dianggap sebagai lokasi di mana orang pergi untuk mencari pendidikan, terutama pengetahuan agama yang berkaitan dengan islam dan disertai dengan pengabdian yang sejalan dengan ajaran Islam.

Selain memberikan pendidikan umum, seperti halnya lembaga pendidikan formal yang berada di luar pondok pesantren, pondok pesantren juga mendidik para santrinya secara moral dan agama melalui peraturan dan norma yang diberlakukan di dalam sekolah yang harus mereka ikuti.

Semua orang, terutama kaum muda, sekarang prihatin dengan bencana moral yang menimpa sistem pendidikan di negara ini. Para remaja terlibat dalam banyak hal yang menyedihkan dan tidak menyenangkan, seperti penggunaan narkoba, prostitusi, aborsi, penganiayaan, dan pembunuhan, selain perkelahian di sekolah.³

Hal-hal ini terjadi ketika anak-anak tidak mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai

³ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2009).

kebaikan pada anak-anak sejak usia dini. Hal ini juga dapat di mulai di masyarakat, di kelas, dan di rumah. Sebagai akibat dari degradasi moral di negara ini, kerusuhan terjadi dan menjadi perhatian media sosial. Fenomena sosial ini telah menjadi masalah besar yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, terutama komunitas pendidikan.⁴

Beberapa hal yang terkait dengan permasalahan karakter santri, masih ada beberapa santri yang tidak mentaati peraturan, seperti tidak mengikuti jamaah, tidak membaca Al-Qur'an pada waktu yang telah ditentukan, tidak masuk sekolah.

Untuk memberikan arahan dan bantuan dalam melaksanakan tugas sehari-hari di pesantren, tugas pengasuh sangat penting. Hal ini dilakukan untuk membantu para siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mencapai potensi penuh mereka, terutama selama proses pembelajaran. Selain memberikan bimbingan dan arahan, pengasuh juga menanamkan nilai-nilai Islam dan menjadi teladan bagi anak-anak yang berada di bawah pengawasannya, mencontohkan kedisiplinan dalam belajar, beribadah, mengikuti peraturan pesantren, dan area lainnya.⁵

Perkembangan disiplin santri juga dipengaruhi oleh pola pikir pengasuh. Pengasuh yang baik dan penyayang memungkinkan santri berhasil mengembangkan sikap disiplin. Hal ini dikarenakan anak-anak yang memiliki pengasuh yang penuh kasih sayang cenderung lebih patuh. Di sisi lain, ketidakmampuan untuk membangun karakter disiplin di lingkungan pesantren mungkin disebabkan oleh sikap pengasuh yang keras, tidak berperasaan, acuh tak acuh, dan kurang berwibawa.⁶

⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 1 (2019); 1-25. DOI: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4125>

⁵ M. Ali Basyaruddin, M. Arif Khoiruddin, Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (21 november 2020) 3. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>

⁶ Imam Masbukin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021), 15.

Sebagai lembaga pendidikan SMP Islam Miftahul Ulum ini merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan pesantren. Siswa SMP Islam Miftahul Ulum sama dengan siswa yang lainnya, akan tetapi siswa SMP Islam Miftahul Ulum memiliki kebiasaan dalam akhlak terpuji, seperti: ketika ada guru yang lewat mereka berdiri dan menundukkan pandangannya, dan ketika guru memasuki kelas salah satu diantara mereka juga pasti ada yang menata sandal gurunya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa ta'dzim mereka terhadap guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi kualitatif.

Sinergitas Guru PAI

Sinergi adalah energi yang kuat yang dihasilkan dari berbagai elemen yang bekerja sama dan berintegrasi. Pemahaman tentang sinergi sangat penting di dunia yang semakin saling terhubung dan kompleks. Sinergi adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai kemampuan, konsep, dan sumber daya untuk menghasilkan hasil yang lebih baik daripada jumlah bagian-bagiannya.⁷

Untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar individu melalui sinergi. Sinergi atau bersinergi merupakan elemen utama dalam perusahaan jika diterapkan pada karyawan di dalam organisasi sehingga setiap individu dapat bekerja secara sinergi dengan karyawan lainnya. Namun ketika tidak ada

⁷ Silvia Estefina Subitmele, "Sinergi Adalah Bentuk Kolaborasi, Pahami Pengertian, Jenis-Jenis dan Contohnya", *Liputan6*, 23 Agustus 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5379648/sinergi-adalah-bentuk-kolaborasi-pahami-pengertian-jenis-jenis-dan-contohnya>

sinergi atau kesatuan di dalam organisasi, maka dapat menimbulkan gesekan antar karyawan dan lingkungan kerja yang kurang produktif. Produktivitas perusahaan akan meningkat dan mencapai tujuan yang sesuai dengan perusahaan jika para karyawannya bekerja sama dengan baik.⁸

Maka dari itu sinergi guru PAI bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan akan tetapi juga memiliki kewajiban dalam membentuk karakter sikap, etika, atau nilai-nilai siswa. Menurut James Drever Kapasitas untuk mengatur perilaku internal seseorang sesuai dengan hukum dan norma-norma sosial dikenal sebagai disiplin. Sedangkan Menurut Ulfatin dan Triwiyanto Kemampuan seorang guru untuk bekerja dengan tertib dan teratur di sekolah tanpa terlibat dalam perilaku yang dapat membahayakan diri mereka sendiri, murid-murid mereka, rekan-rekan mereka, sekolah, atau masyarakat luas dikenal sebagai disiplin guru.

Dalam proses pendidikan, seorang guru berperan sebagai pengarah yang menentukan jalannya pembelajaran di kelas. Menurut Muhaimin, guru pendidikan agama Islam memiliki berbagai sebutan seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang semuanya mencerminkan aspek-aspek berbeda dari peran seorang pendidik.⁹ Sebagai *ustadz*, guru dihormati dan dianggap sebagai sosok pengabdian yang profesional dan berkomitmen untuk membentuk generasi pemimpin masa depan. Sebagai *mu'allim*, guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memastikan bahwa ilmu tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai *murabbiy*, mereka mengembangkan kreativitas, moralitas, dan pemikiran kritis siswa, sementara sebagai *mursyid*, guru bertugas membimbing

⁸ Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Insani* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 37-39.

⁹ Hajar Zahro Nur Habibah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VIII dDi Smp Negeri 1 Tanggul* (Jember: Uin Kyai Haji Achmad Siddiq, 2023), 22.

siswa menuju jalan yang benar. Dalam perannya sebagai *mudarris*, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan khusus untuk mencapai potensi maksimal mereka, sedangkan sebagai *mu'addib*, guru bertujuan menanamkan nilai-nilai peradaban dan membentuk karakter siswa yang berdampak positif bagi masyarakat luas. Peran-peran ini secara esensial terintegrasi dalam tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu menciptakan individu yang berpengetahuan, bermoral, dan berkontribusi kepada masyarakat.

Diskursus Karakter Religius

Dalam Bahasa Arab karakter diartikan "*khulu, sajiyyah, thabu,*" (budi pekerti, tabiat, atau watak). Dapat juga diartikan syahsiyah yang bisa dilihat lebih dekat dengan kepribadian.¹⁰ Istilah religius berasal dari kata asing *religion*, yang berarti agama atau keyakinan akan adanya kekuatan supranatural yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan kata "religius" merujuk pada sifat religius yang terdapat pada diri seseorang, sedangkan "religius" merujuk pada salah satu nilai karakter yang mencakup sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap perilaku ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini bertujuan agar setiap orang memiliki karakter religius sejak dini untuk melawan kebrutalan perubahan zaman dan puncak kemerosotan moral.¹¹

Menurut Ramli "Pendidikan karakter mempunyai hakikat dan makna yang sama dalam pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti, dengan tujuan membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang baik". Dengan demikian, penanaman cita-cita luhur yang diambil dari budaya Indonesia

¹⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 76.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

merupakan esensi dari pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian generasi muda.¹²

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi “sebuah upaya untuk mengajarkan anak-anak membuat keputusan yang bertanggung jawab dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar mereka.”¹³

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja dilakukan agar dapat membantu orang memahami, peduli, dan berbagi cita-cita etis yang mendasar melalui pendidikan karakter. Ketika kita mempertimbangkan jenis kualitas moral yang kita inginkan untuk dimiliki oleh anak-anak kita, jelaslah bahwa kita ingin mereka dapat membedakan moralitas, merasa sangat kuat tentang moralitas, dan bertindak berdasarkan keyakinan moral tersebut bahkan saat menghadapi tekanan dan godaan dari luar.

Lebih lanjut dikatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang memiliki potensi untuk mempengaruhi karakter siswa dianggap sebagai pendidikan karakter. Guru berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini mencakup pemberian contoh kepada siswa dalam hal perilaku, ucapan, dan penyampaian materi, serta toleransi dan hal-hal lain yang relevan.

Pendidikan karakter juga memiliki artian yang lebih dalam mengenai pendidikan moral karena pada dasarnya pendidikan karakter membahas lebih dari sekadar pertanyaan tentang benar dan salah, melainkan berfokus pada pembentukan kebiasaan hidup positif yang menumbuhkan kesadaran, pemahaman yang mendalam, kepedulian terhadap penerapan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, dan komitmen untuk melakukannya. Karakter dalam teologi Islam dikaitkan dengan ketulusan dan keimanan.¹⁴

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23- 24.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 46

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Bumi aksara, 2013), 32.

Menurut Ida Zusnani hal utama yang paling penting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran, Karena pada dasarnya pikiran merupakan awal dari suatu program yang diciptakan dari pengalaman hidup, maka pikiran merupakan komponen yang paling penting dalam pengembangan karakter. Selanjutnya, pendekatan ini menciptakan seperangkat keyakinan yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi pola pikir yang dapat berdampak pada perilakunya. Perilakunya akan sejalan dengan hukum alam apabila program yang ditanam sesuai dengan dasar-dasar kebenaran universal.¹⁵

Sedangkan karakter dalam bahasa latin bersifat, tanda, tabiat dan watak.¹⁶ Selain itu, karakter dapat dilihat dari struktur biologis alam sebagai sesuatu yang dapat diubah. Maka dari itu, karakter yang dilihat harus disesuaikan dari karakter yang dialami. Karena adanya determinasi yang terus-menerus, seperti kombinasi pola perilaku, kebiasaan, dan watak, kita sering salah mengartikan karakter. Inilah fenomena nyata yang sering kita lihat secara konkret dengan Indra kita.¹⁷

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan perpaduan antara kepribadian, sikap, dan karakter seseorang yang mereka kembangkan melalui pengasuhan atau sifat-sifat bawaan yang mencakup ranah moral dan sosial agar dapat menciptakan individu yang lebih berkualitas, mandiri, dan memiliki budi pekerti luhur yang terpuji, kepribadian yang baik, dan rasa moralitas yang kuat.

Karakter seseorang dapat berkembang melalui potensi yang dibawanya sejak lahir atau biasa disebut dengan karakter dasar biologis. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk mewujudkan individu dalam jati diri manusia, pendidikan

¹⁵ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Suka Buku, 2012), 168.

¹⁶ Sjarkawi, *Pembuatan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisas Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 53.

membentuk karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan interaksi dengan lingkungan. Karakter dapat dibentuk melalui cara pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mewujudkan individu dalam jati diri manusia. Melalui pendidikan, dihasilkan kualitas manusia yang memiliki jiwa dan raga yang baik, kecepatan berpikir, kecerdasan tubuh, dan kesadaran akan penciptaan dirinya.¹⁸

Pembentukan karakter religius siswa melalui tiga tahapan bertujuan untuk menciptakan akhlakul karimah.¹⁹ Tahapan pertama, *Moral Knowing* atau pengetahuan moral, menekankan pentingnya penguasaan prinsip-prinsip akhlak mulia dan kemampuan membedakan antara akhlak terpuji dan tercela. Dalam tahap ini, siswa diarahkan untuk memahami teladan Nabi Muhammad SAW melalui hadis dan sunnah. Tahapan kedua, *Moral Loving/Feeling* atau literasi rasa moral, berfokus pada pengembangan rasa cinta dan kepedulian terhadap orang lain, yang diharapkan mampu menanamkan standar moral yang tinggi di dalam jiwa siswa. Guru diharapkan berperan untuk mengasah aspek emosional siswa pada fase ini. Tahapan terakhir, *Moral Doing* atau tindakan moral, merupakan puncak dari pembentukan karakter, di mana siswa dituntut untuk menerapkan standar moral yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap seperti rasa hormat, keramahan, dan kejujuran. Ketiga tahapan ini menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan pembentukan karakter religius yang utuh dan integratif.

Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pada penelitian ini, proses pembentukan karakter religius di SMP Islam Miftahul Ulum menjadi fokus utama, di mana pendekatan sinergis antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengurus pesantren memainkan peran

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113.

sentral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di sekolah ini dilakukan melalui program-program yang terintegrasi antara pendidikan formal di sekolah dan pembinaan keagamaan di pesantren.

Salah satu program unggulan yang disebutkan adalah pembiasaan religius harian, seperti apel pagi dengan membaca Juz 'Amma, sholat dhuha berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penerapan tata tertib yang menekankan disiplin, termasuk datang tepat waktu dan memakai seragam yang sesuai. Program-program ini dirancang untuk menanamkan kebiasaan religius pada siswa baik di lingkungan sekolah maupun di pesantren.

Selain itu, adanya kolaborasi antara guru PAI dan pengurus pesantren dalam menyusun kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan formal dan non-formal menjadi pendorong utama dalam menguatkan karakter religius siswa. Kurikulum ini mencakup pembelajaran kitab, menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kolaborasi ini memungkinkan adanya pengawasan bersama serta evaluasi berkala untuk memastikan pertumbuhan karakter religius siswa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah juga melaksanakan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter religius, seperti lomba pidato Islami, kaligrafi, tahfidzul Qur'an, serta kegiatan gotong royong dan bakti sosial. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong dan kebersamaan.

Analisis dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama erat antara guru PAI, pengurus pesantren, dan berbagai elemen sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan ini tidak hanya mendukung perkembangan spiritual siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan moral juga menjadi aspek penting dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh hidup yang dapat diikuti oleh siswa. Sikap empati, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang ditunjukkan oleh guru memberikan dampak langsung terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius di SMP Islam Miftahul Ulum dilaksanakan secara menyeluruh, melalui penggabungan kegiatan formal dan informal yang didukung oleh program-program yang bersifat religius dan sosial. Integrasi ini menciptakan budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kepribadian siswa secara komprehensif.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam melibatkan berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat sejumlah faktor yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Faktor-faktor ini meliputi keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan. Keluarga yang aktif mengajarkan nilai-nilai religius serta memberikan teladan yang baik memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius anak.

Selain itu, motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik juga memainkan peran penting dalam proses ini. Motivasi intrinsik, yang berasal dari kesadaran dan minat siswa sendiri, dapat ditingkatkan dengan berbagai strategi pendidikan yang relevan, seperti menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari dorongan luar, seperti pujian dari guru atau dukungan dari teman-teman.

Lingkungan sosial juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter religius. Siswa yang dikelilingi oleh lingkungan yang mendukung, seperti komunitas pesantren, cenderung lebih mudah membentuk karakter

religius yang kuat. Hubungan dekat dengan pengajar dan pembimbing yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan juga menjadi faktor penting dalam perjalanan pembentukan karakter religius.

Namun, terdapat pula sejumlah hambatan yang menghalangi pembentukan karakter religius siswa. Salah satu hambatan utama adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti kurangnya teladan baik dalam hal beribadah atau komunikasi yang tidak harmonis. Keluarga yang tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama dapat menghambat perkembangan karakter religius anak. Selain itu, kurangnya kesadaran diri dari siswa juga menjadi hambatan yang signifikan. Siswa yang tidak memiliki kesadaran diri cenderung menunjukkan perilaku negatif yang dapat menghambat pembentukan karakter religius mereka.

Selain itu, faktor lain yang ditemukan adalah keterbatasan lingkungan sosial di luar sekolah. Misalnya, siswa yang berada di lingkungan pesantren memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter religius, sementara siswa yang tidak berada dalam lingkungan tersebut mungkin menghadapi lebih banyak tantangan.

Pembentukan karakter religius pada siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran krusial dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama yang kuat. Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk teman dan guru, juga memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Peran motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, tidak bisa diabaikan, karena motivasi dapat menjadi pendorong utama dalam proses pembelajaran agama.

Namun, hambatan seperti keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya kesadaran diri siswa menjadi tantangan yang harus diatasi. Pendidik dan pengasuh perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk memberikan pengalaman

spiritual yang mendalam dan bermakna, siswa dapat lebih mudah mengembangkan kesadaran diri dan membangun karakter religius yang kuat.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius adalah proses yang kompleks dan memerlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dukungan yang konsisten dan berkelanjutan dari semua elemen ini sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter religius yang optimal pada siswa.

Kesimpulan

Proses pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Miftahul Ulum berjalan melalui sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengurus pesantren. Kerja sama yang solid di antara kedua pihak ini memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Guru PAI, yang bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran agama di sekolah, serta pengurus pesantren, yang berperan dalam pembinaan keseharian siswa di asrama, bekerja sama untuk mengarahkan siswa dalam penguatan karakter religius. Lingkungan yang mendukung dan kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai agama menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses ini.

Faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa cukup beragam. Salah satunya adalah peran aktif orang tua yang memberikan dukungan moral dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Orang tua yang mengajarkan nilai-nilai religius sejak dini dan terus mendukung melalui contoh perilaku sehari-hari dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, pendidikan di sekolah dan pesantren serta lingkungan yang dikelilingi oleh nilai-nilai agama juga turut mendukung penguatan karakter tersebut. Motivasi yang muncul dari dalam diri siswa untuk memperbaiki diri dan mengikuti ajaran agama dengan baik juga menjadi salah satu aspek penting dalam proses ini.

Namun, di balik berbagai faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan yang dapat mengganggu pembentukan karakter religius siswa. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran diri siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius yang telah diajarkan. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama, yang mengakibatkan perbedaan dalam tingkat perkembangan karakter religius di antara mereka. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan luar, seperti kurangnya kontrol sosial di luar sekolah atau keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama, juga dapat menjadi tantangan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi antara sekolah, pesantren, dan orang tua. Sinergi yang lebih kuat dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif dan program-program pembinaan yang lebih mendalam. Dengan demikian, karakter religius siswa dapat terus dikembangkan dan diperkuat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan berpegang pada nilai-nilai agama yang kokoh.

Referensi

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq dan Fadilah, Nurul. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 1 (2019); 1-25.
- Basyaruddin, M. A dan M. Arif Khoiruddin. "Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (November 2020) 3. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Habibah, H. Z. N. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VIII dDi Smp Negeri 1 Tanggul". Jember: Uin Kyai Haji Achmad Siddiq.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.

- Majid, Abdul dan Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masbukin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media.
- Megawangi. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisas Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puspitasari, Devi. "Tawuran Pelajar SMK di Depok Memakan Korban Jiwa, Pelaku Ditangkap", *DetikNews*, 12 Februari 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7188653/tawuran-pelajar-smk-di-depok-memakan-korban-jiwa-pelaku-ditangkap>
- Sholihah, A. M. dan Maulida, W. Z. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", dalam *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, (11 Maret 2020), 50-51. DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sjarkawi. 2006. *Pembuatan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subitmele, Silvia Estefina. "Sinergi Adalah Bentuk Kolaborasi, Pahami Pengertian, Jenis-Jenis dan Contohnya", *Liputan6*, 23 Agustus 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5379648/sinergi-adalah-bentuk-kolaborasi-pahami-pengertian-jenis-jenis-dan-contohnya>
- Suprapno. 2009. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara.
- Yusuf, Burhanuddin. 2015. *Manajemen Sumber Daya Insani*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Suka Buku.